

PEMANFAATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF MERONCE MANIK-MANIK DARI TUTUP BOTOL UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Jetri Alimia Kamlasi¹, Merfin Merlina Anin², Margaretha³

kamlasijetri@gmail.com¹, merfinmerlina@gmail.com², hegeudjumargaretha@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan media pembelajaran yang penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan kegiatan meronce manik-manik yang terbuat dari tutup botol bekas dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi pada anak usia 4–6 tahun. Kegiatan meronce dilakukan dengan cara memasukkan tutup botol yang telah dilubangi ke dalam tali sehingga membentuk rangkaian tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, kesabaran, serta keterampilan jari anak. Selain itu, penggunaan bahan bekas seperti tutup botol juga memberikan nilai edukasi tentang pemanfaatan lingkungan dan kreativitas. Anak terlihat lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pemanfaatan APE meronce dari tutup botol dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Kata Kunci: Alat Permainan Edukatif (APE), Meronce, Tutup Botol Bekas, Motorik Halus, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Educational Game Tools (APE) are important learning media in developing various aspects of early childhood development, one of which is fine motor skills. This research aims to determine the use of stringing beads made from used bottle caps in developing fine motor skills in young children. The method used in this research is a qualitative approach with observation and documentation techniques for children aged 4-6 years. The meronce activity is carried out by inserting bottle caps that have been perforated into the string to form a certain chain. The research results show that this activity is able to train eye and hand coordination, increase children's accuracy, patience and finger skills. Apart from that, the use of used materials such as bottle caps also provides educational value about environmental use and creativity. Children look more enthusiastic and active during the learning process. Thus, the use of APE meronce from bottle caps can be an effective, economical and fun alternative learning media in developing the fine motor skills of young children. It is hoped that this research can become a reference for educators in creating innovative and meaningful learning activities.

Keywords: Educational Play Tools (EPT), Beading Activity, Recycled Bottle Caps, Fine Motor Skills, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses perkembangan manusia. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (golden age) di mana pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan secara tepat. Kemampuan ini sangat penting

sebagai dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti menulis, menggambar, menggunting, serta kegiatan sehari-hari lainnya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat dan kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan aktivitas langsung seringkali membuat anak menjadi cepat bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan bermain.

Bermain merupakan dunia anak. Melalui bermain, anak dapat belajar berbagai hal tanpa merasa terbebani. Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dapat mengembangkan motorik halus adalah meronce. Kegiatan meronce adalah aktivitas menyusun atau merangkai benda-benda kecil yang memiliki lubang dengan menggunakan tali atau benang sehingga membentuk suatu rangkaian tertentu. Aktivitas ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kesabaran. Selain itu, meronce juga dapat meningkatkan konsentrasi dan kreativitas anak.

Dalam konteks pembelajaran, kegiatan meronce dapat dikembangkan dengan memanfaatkan alat permainan edukatif (APE). APE merupakan alat atau media yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu inovasi APE yang dapat digunakan adalah meronce manik-manik dari tutup botol bekas. Pemanfaatan tutup botol sebagai bahan dasar meronce tidak hanya mudah didapatkan dan ekonomis, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan konsep daur ulang dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Penggunaan tutup botol sebagai manik-manik dalam kegiatan meronce memiliki keunikan tersendiri. Tutup botol dapat dimodifikasi dengan cara dilubangi dan diberi warna yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi. Selain itu, ukuran tutup botol yang cukup besar dibandingkan manik-manik pada umumnya memudahkan anak dalam memegang dan memasukkannya ke dalam tali, terutama bagi anak yang masih dalam tahap awal perkembangan motorik halus. Dengan demikian, kegiatan ini sangat sesuai untuk anak usia dini yang masih membutuhkan latihan dasar dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari.

Selain manfaat dalam pengembangan motorik halus, kegiatan meronce juga dapat memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna, bentuk, serta pola sederhana. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berhitung melalui kegiatan menghitung jumlah tutup botol yang dironce. Dari segi sosial-emosional, kegiatan ini dapat melatih kesabaran, ketekunan, serta rasa percaya diri ketika anak berhasil menyelesaikan hasil karyanya. Dengan kata lain, kegiatan meronce memiliki nilai edukatif yang komprehensif. Meskipun demikian, belum semua pendidik memanfaatkan bahan-bahan sederhana di sekitar sebagai media pembelajaran yang efektif. Banyak pendidik yang masih bergantung pada alat permainan yang tersedia di pasaran, yang terkadang memiliki harga yang relatif mahal. Padahal, dengan kreativitas, bahan-bahan bekas seperti tutup botol dapat diolah menjadi APE yang tidak kalah menarik dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien dan ramah lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan APE yang sederhana namun memiliki nilai edukatif tinggi. Salah satunya adalah melalui kegiatan meronce manik-manik dari tutup botol. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan bermain yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi

alternatif bagi pendidik dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran di lingkungan PAUD. Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan alat permainan edukatif meronce manik-manik dari tutup botol dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan motorik halus anak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode dan media pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa pembelajaran yang efektif tidak harus selalu menggunakan alat yang mahal, tetapi dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitar. Kreativitas dan inovasi menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan meronce menggunakan tutup botol, diharapkan anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Oleh karena itu, pemanfaatan alat permainan edukatif ini menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) meronce manik-manik dari tutup botol dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak usia 4–6 tahun di salah satu lembaga PAUD yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak selama kegiatan meronce, wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak, serta dokumentasi sebagai data pendukung berupa foto dan hasil karya anak. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan meronce dari tutup botol dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia 4–6 tahun di lembaga PAUD, pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) berupa kegiatan meronce manik-manik dari tutup botol menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak (Faadiyah, 2025). Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan tahapan pengenalan alat, demonstrasi cara meronce, serta praktik langsung oleh anak. Pada tahap awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang tali dan memasukkan tutup botol ke dalam lubang secara tepat (Hasbin et al., 2021). Gerakan tangan terlihat kaku, koordinasi mata dan tangan belum optimal, serta anak cenderung cepat menyerah. Namun, setelah diberikan bimbingan dan kesempatan berlatih secara berulang, terjadi peningkatan yang signifikan. Anak mulai mampu memegang tali dengan lebih stabil, mengarahkan tutup botol dengan tepat, serta memasukkannya ke dalam tali dengan lebih lancar (Harahap, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan pada indikator motorik halus, seperti kemampuan menjepit, menggenggam, dan mengoordinasikan gerakan jari dengan penglihatan (Nurjannah, 2018). Selain itu, waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan kegiatan meronce menjadi lebih cepat

dibandingkan pada pertemuan awal. Anak juga terlihat lebih teliti dan fokus dalam menyusun rangkaian tutup botol. Selain peningkatan pada aspek motorik halus, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar anak. Anak menjadi lebih antusias, aktif, dan menunjukkan minat yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Mereka juga mulai mampu membuat variasi pola sederhana berdasarkan warna tutup botol serta menunjukkan rasa percaya diri terhadap hasil karyanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan APE meronce manik-manik dari tutup botol efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lain seperti konsentrasi, kreativitas, dan kepercayaan diri anak (Shofiana et al., 2025).

Efektivitas kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus

Kegiatan meronce merupakan salah satu bentuk alat permainan edukatif (APE) yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam hal koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari (Gay et al., 2020). Aktivitas ini melibatkan proses memasukkan benda berlubang, seperti tutup botol, ke dalam tali atau benang, sehingga menuntut keterpaduan antara penglihatan dan gerakan tangan secara tepat. Dalam praktiknya, anak harus mampu melihat posisi lubang pada tutup botol, kemudian mengarahkan tali agar dapat masuk dengan benar. Proses ini melatih koordinasi mata dan tangan yang merupakan dasar penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan mengancingkan baju (Rahmayani & Rahmawati, 2026).

Efektivitas kegiatan meronce terlihat dari adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan secara bertahap. Pada tahap awal, anak cenderung mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gerakan antara mata dan tangan (Wahyuningrum & Watini, 2022). Hal ini ditandai dengan sering melesetnya arah tali saat dimasukkan ke dalam lubang atau gerakan yang masih kaku. Namun, melalui latihan yang berulang dan bimbingan dari guru, anak mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Gerakan tangan menjadi lebih terarah, koordinasi semakin baik, serta anak mampu menyelesaikan kegiatan dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan melalui kegiatan meronce dapat memperkuat koneksi antara kemampuan visual dan motorik anak.

Selain koordinasi mata dan tangan, kegiatan meronce juga berperan penting dalam meningkatkan kelenturan jari. Saat meronce, anak menggunakan otot-otot kecil pada jari untuk memegang, menjepit, dan mengarahkan benda. Gerakan ini melatih fleksibilitas serta kekuatan otot jari secara bertahap. Kelenturan jari sangat dibutuhkan dalam perkembangan motorik halus karena berkaitan langsung dengan keterampilan manipulatif anak. Dengan jari yang lebih lentur dan terkontrol, anak akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan tangan.

Penggunaan tutup botol sebagai media meronce turut mendukung efektivitas kegiatan ini. Ukuran tutup botol yang relatif lebih besar dibandingkan manik-manik kecil membuat anak lebih mudah memegang dan mengendalikannya. Hal ini sangat membantu terutama bagi anak yang masih berada pada tahap awal perkembangan motorik halus. Dengan tingkat kesulitan yang sesuai, anak tidak merasa tertekan, melainkan justru lebih percaya diri untuk mencoba dan menyelesaikan tugas. Rasa percaya diri ini menjadi faktor penting dalam mendorong anak untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuannya.

Selain itu, kegiatan meronce memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*. Anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses mencoba, memperbaiki kesalahan, dan menemukan cara yang lebih efektif. Proses ini memperkuat kemampuan motorik sekaligus membangun

kemandirian anak. Ketika anak berhasil menyelesaikan rangkaian meronce, mereka akan merasakan kepuasan tersendiri yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Dengan demikian, kegiatan meronce terbukti efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini, terutama dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari. Aktivitas ini memberikan stimulasi yang tepat melalui gerakan yang terarah, berulang, dan menyenangkan (Wd et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Keunggulan penggunaan tutup botol sebagai media APE

Penggunaan tutup botol sebagai media alat permainan edukatif (APE) dalam kegiatan meronce memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya pilihan efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Salah satu keunggulan utama adalah aspek keamanan. Tutup botol yang digunakan umumnya berukuran cukup besar sehingga tidak mudah tertelan oleh anak, berbeda dengan manik-manik kecil yang berisiko tinggi jika digunakan tanpa pengawasan. Selain itu, sebelum digunakan, tutup botol dapat dimodifikasi dengan cara menghaluskan bagian tepi dan melubanginya secara aman, sehingga tidak melukai tangan anak. Dengan demikian, media ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar dengan tingkat risiko yang rendah, selama tetap dalam pendampingan guru.

Keunggulan berikutnya adalah dari segi biaya yang murah dan ekonomis. Tutup botol merupakan barang bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, baik di rumah tangga maupun di sekolah. Pendidik tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk membeli alat permainan yang mahal, karena bahan yang digunakan dapat diperoleh secara gratis atau dengan biaya yang sangat minim. Hal ini sangat membantu, terutama bagi lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan anggaran. Dengan kreativitas guru, tutup botol dapat diolah menjadi media pembelajaran yang menarik, misalnya dengan menambahkan warna-warna cerah atau membuat variasi bentuk. Selain murah, tutup botol juga mudah didapatkan dalam jumlah banyak. Ketersediaannya yang melimpah memungkinkan kegiatan meronce dilakukan secara berkelompok tanpa kekurangan alat. Anak dapat dengan leluasa berlatih tanpa harus bergantian terlalu lama, sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efektif. Kemudahan dalam memperoleh bahan ini juga mendorong guru untuk lebih inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis APE dari bahan sederhana.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah nilai ramah lingkungan dari penggunaan tutup botol bekas. Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip daur ulang (recycle). Melalui kegiatan ini, anak secara tidak langsung diperkenalkan pada konsep menjaga lingkungan sejak dini. Mereka belajar bahwa barang yang sudah tidak terpakai masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai (KARTINI, 2026). Hal ini dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan serta kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, penggunaan tutup botol juga dapat meningkatkan kreativitas, baik bagi guru maupun anak. Guru dituntut untuk berpikir inovatif dalam mengolah bahan sederhana menjadi media yang menarik dan edukatif. Di sisi lain, anak dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam kegiatan meronce, seperti menyusun warna, membuat pola, dan menciptakan bentuk tertentu. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.

Dari segi kepraktisan, tutup botol juga mudah disimpan dan digunakan kembali. Bahan ini tidak mudah rusak dan dapat digunakan berulang kali dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan tutup botol sebagai media yang efisien dan berkelanjutan. Guru dapat menyimpannya dalam wadah tertentu dan menggunakannya kembali pada kesempatan lain tanpa memerlukan perawatan khusus. Dengan berbagai keunggulan

tersebut, penggunaan tutup botol sebagai media APE menjadi alternatif yang sangat relevan dalam pembelajaran anak usia dini. Media ini tidak hanya aman, murah, dan mudah didapat, tetapi juga memiliki nilai edukasi lingkungan yang tinggi. Oleh karena itu, pemanfaatan tutup botol dalam kegiatan meronce dapat menjadi solusi kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak.

Dampak kegiatan terhadap konsentrasi

Kegiatan meronce sebagai bagian dari alat permainan edukatif (APE) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak usia dini. Aktivitas ini menuntut anak untuk fokus pada satu tugas dalam jangka waktu tertentu, yaitu memasukkan tutup botol ke dalam tali secara berurutan hingga membentuk rangkaian. Proses ini secara langsung melatih kemampuan konsentrasi anak, karena mereka harus memperhatikan posisi lubang, arah tali, serta urutan warna atau pola yang diinginkan. Pada awal kegiatan, sebagian anak cenderung mudah terdistraksi dan belum mampu bertahan lama dalam satu aktivitas. Namun, seiring dengan latihan yang berulang dan suasana belajar yang menyenangkan, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam mempertahankan perhatian mereka terhadap tugas yang diberikan. Selain konsentrasi, kegiatan meronce juga berperan penting dalam meningkatkan ketelitian anak. Dalam proses meronce, anak dituntut untuk melakukan gerakan yang tepat dan hati-hati agar tali dapat masuk ke dalam lubang tutup botol dengan benar. Kesalahan kecil, seperti posisi yang tidak tepat atau gerakan yang terburu-buru, dapat menyebabkan kegagalan dalam meronce. Oleh karena itu, anak belajar untuk lebih teliti dalam mengamati dan melakukan setiap langkah. Ketelitian ini tidak hanya terlihat dari keberhasilan anak dalam meronce, tetapi juga dari cara mereka memperbaiki kesalahan dan mencoba kembali dengan lebih hati-hati. Kemampuan ini merupakan dasar penting dalam berbagai aktivitas akademik di masa mendatang, seperti menulis dan menggambar.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya sikap sabar pada anak. Kegiatan meronce bukanlah aktivitas yang dapat diselesaikan secara instan, melainkan membutuhkan waktu, usaha, dan ketekunan. Anak harus melalui beberapa tahapan sebelum mencapai hasil akhir, mulai dari mengambil tutup botol, memegang tali, hingga memasukkan dan menyusunnya secara berurutan. Dalam proses ini, anak belajar untuk menahan keinginan agar tidak terburu-buru serta menerima bahwa keberhasilan memerlukan usaha. Pada awalnya, beberapa anak mungkin menunjukkan rasa frustrasi ketika mengalami kesulitan, namun dengan bimbingan guru dan dukungan lingkungan yang positif, mereka mulai belajar untuk mengelola emosi dan mencoba kembali dengan lebih sabar.

Menariknya, ketiga aspek tersebut—konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran—saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan melalui kegiatan meronce. Ketika anak mampu berkonsentrasi dengan baik, mereka akan lebih mudah menjadi teliti dalam melakukan tugas. Sebaliknya, ketelitian yang meningkat akan membantu anak mengurangi kesalahan, sehingga mereka tidak mudah merasa frustrasi dan dapat melatih kesabaran. Dengan kata lain, kegiatan meronce memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri anak. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis permainan membuat anak tidak merasa tertekan dalam menjalani proses tersebut. Mereka justru menikmati setiap tahapan kegiatan, sehingga perkembangan yang terjadi berlangsung secara alami. Peran guru dalam memberikan arahan, motivasi, serta pujian juga sangat penting dalam mendukung perkembangan ini. Guru dapat membantu anak yang mengalami kesulitan tanpa mengambil alih tugas, sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang secara mandiri.

Dengan demikian, kegiatan meronce terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran anak usia dini. Ketiga kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam proses belajar anak di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar anak secara optimal.

Pengembangan aspek lain selain motorik halus

Kegiatan meronce tidak hanya berkontribusi pada pengembangan motorik halus anak usia dini, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif dan sosial-emosional. Dalam aspek kognitif, kegiatan meronce mampu membantu anak mengenal warna, bentuk, serta pola secara lebih konkret dan menyenangkan. Saat anak menyusun tutup botol berdasarkan warna tertentu, mereka secara tidak langsung belajar mengelompokkan dan membedakan warna. Proses ini merupakan bagian dari kemampuan berpikir dasar yang penting dalam perkembangan kognitif anak. Selain itu, ketika anak mulai membuat urutan tertentu, seperti pola warna berulang (misalnya merah-biru-merah-biru), mereka belajar mengenali dan menciptakan pola sederhana. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan logika dan matematika di tahap selanjutnya.

Kegiatan meronce juga dapat dikembangkan untuk melatih kemampuan berhitung sederhana. Anak dapat diajak menghitung jumlah tutup botol yang digunakan atau membandingkan panjang rangkaian yang mereka buat. Aktivitas ini membantu anak memahami konsep angka secara nyata melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, kegiatan meronce tidak hanya bersifat permainan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kognitif yang efektif dan bermakna. Dari aspek sosial-emosional, kegiatan meronce memiliki peran penting dalam membentuk sikap percaya diri anak. Ketika anak berhasil menyelesaikan rangkaian meronce, mereka merasakan kepuasan dan kebanggaan terhadap hasil karyanya. Pengalaman ini mendorong anak untuk lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Rasa percaya diri ini sangat penting untuk mendukung keberanian anak dalam mencoba hal-hal baru serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Dukungan dan apresiasi dari guru juga memperkuat perasaan positif tersebut, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Selain itu, kegiatan meronce yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Dalam situasi ini, anak belajar berbagi alat dan bahan, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta berinteraksi secara positif. Proses ini melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan toleransi. Anak juga belajar untuk menghargai hasil karya teman serta memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Pengalaman bekerja sama ini menjadi bekal penting bagi anak dalam kehidupan sosialnya di masa depan. Kegiatan meronce juga dapat membantu anak dalam mengelola emosi. Ketika menghadapi kesulitan, seperti kesalahan dalam memasukkan tutup botol, anak belajar untuk tidak mudah menyerah dan mencoba kembali. Proses ini melatih ketahanan diri (resiliensi) serta kemampuan mengendalikan emosi. Dengan bimbingan guru, anak dapat diarahkan untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan meronce memberikan kontribusi yang menyeluruh terhadap perkembangan anak usia dini. Selain meningkatkan motorik halus, kegiatan ini juga mengembangkan kemampuan kognitif melalui pengenalan warna, pola, dan konsep berhitung, serta memperkuat aspek sosial-emosional seperti percaya diri dan kerja sama. Oleh karena itu, kegiatan meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang holistik, karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) berupa kegiatan meronce manik-manik dari tutup botol terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari. Kegiatan ini memberikan stimulasi yang tepat melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, penggunaan tutup botol sebagai media memiliki berbagai keunggulan, yaitu aman, murah, mudah didapat, serta ramah lingkungan, sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang praktis dan inovatif.

Tidak hanya berdampak pada motorik halus, kegiatan meronce juga mampu mengembangkan aspek lain seperti kognitif melalui pengenalan warna, pola, dan berhitung sederhana, serta sosial-emosional seperti konsentrasi, ketelitian, kesabaran, percaya diri, dan kerja sama. Peran guru dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, kegiatan meronce dari tutup botol dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif, ekonomis, dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Faadiyah, F. (2025). PENGARUH ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) MERONCE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK LITTLE MUSLIMS KOTA JAMBI. Universitas Jambi.
- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 2(2), 384340.
- Harahap, N. B. (2024). Upaya peningkatan kemampuan motorik kasar melalui permainan lompat tali pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Khalili Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 3(1), 383779.
- KARTINI, M. T. (2026). PENGGUNAAN MEDIA PRELOVED DALAM MENINGKATKAN SIKAP RAMAH LINGKUNGAN DITK PERTIWI KAYUAGUNG SUMATERA SELATAN. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nurjannah, D. (2018). Peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok a melalui kegiatan bermain papercraft. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 3(1), 7–12.
- Rahmayani, E., & Rahmawati, R. (2026). Penerapan Kegiatan Origami untuk Meningkatkan Koordinasi Motorik Halus Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Shofiana, A., Cahya, D. D., Ruddin, A., & Santoso, D. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Motorik Anak melalui Metode Prakarya dan Aktivitas Kreativitas. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–38.
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi model ATIK dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396.
- Wd, A. P. R., Amalia, N. I., Aini, N., & Usriyah, L. (2026). PENGENALAN SENI TARI SEBAGAI MEDIA STIMULASI PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK ANAK USIA DINI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 206–218.